

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin yang beralamat di Jalan Ahmad Yani KM. 3, Kelurahan Kuripan, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Sekolah ini didirikan pada tanggal 9 November 1964 dan hingga saat ini terus mengalami perkembangan dengan status akreditasi A. SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin memiliki visi “Santun, Islami, Mandiri, Berwawasan Lingkungan (SIM-B)”. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum Muhammadiyah (Ismuba) serta mengarah pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin tercatat sebanyak 491 orang, yang terdiri dari 253 siswa laki-laki dan 238 siswa perempuan. Sementara itu, jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sebanyak 46 orang, dengan rincian 10 guru bersertifikasi, 13 guru bakal sertifikasi, 12 guru honorer, serta 11 karyawan honorer. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai, antara lain gedung milik sendiri yang terdiri dari gedung baru berlantai empat, gedung lama berlantai tiga, gedung serbaguna, serta fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan mushola. Fasilitas tersebut mendukung proses pembelajaran agar berjalan secara optimal.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

### a. Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Berikut di bawah ini jadwal penelitian kelas eksperimen dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Jadwal Penelitian Kelas Eksperimen

| No. | Hari/Tanggal             | Kegiatan Pembelajaran                                                                                     | Materi                                       |
|-----|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1.  | Senin, 30<br>Maret 2026  | <i>Pretest</i>                                                                                            | Angket kemampuan berkomunikasi dan kerjasama |
| 2.  | Selasa, 31<br>Maret 2026 | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan model kooperatif tipe STAD | Kalimat perintah biasa                       |
| 3.  | Rabu, 01<br>April 20026  | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan model kooperatif tipe STAD | Kalimat perintah ajakan                      |
| 4.  | Senin, 06<br>April 2026  | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan model kooperatif tipe STAD | Kalimat perintah larangan                    |
| 5.  | Selasa, 07<br>April 2026 | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan model kooperatif tipe STAD | Kalimat perintah harapan                     |
| 6.  | Rabu, 08<br>April 2026   | <i>Posttest</i>                                                                                           | Angket kemampuan berkomunikasi dan kerjasama |

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan sebagai kegiatan *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berkomunikasi dan kerja sama melalui angket yang telah disiapkan.

Selanjutnya, pertemuan kedua hingga kelima digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun pertemuan terakhir digunakan sebagai kegiatan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti berperan sebagai guru. Materi yang diajarkan meliputi kalimat perintah biasa, kalimat ajakan, kalimat larangan, dan kalimat harapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan berbagai keperluan pembelajaran, seperti materi ajar, modul ajar yang memuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta instrumen penilaian berupa angket kemampuan berkomunikasi dan kerja sama yang digunakan pada saat *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Setiap pertemuan memiliki indikator pencapaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh seorang teman yang bertindak sebagai observer untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama. Selanjutnya, guru menyapa peserta didik, mengecek kehadiran, serta memastikan kesiapan belajar siswa. Untuk meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar, guru memberikan ice breaking dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap pertemuan.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada pertemuan kedua, siswa mempelajari materi kalimat perintah biasa. Pertemuan ketiga membahas kalimat ajakan, pertemuan keempat membahas kalimat larangan, dan pertemuan kelima membahas kalimat harapan. Dalam setiap pertemuan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru membimbing jalannya diskusi dan memberikan penjelasan tambahan apabila diperlukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerja sama siswa melalui interaksi dalam kelompok.

Pembelajaran berlangsung secara aktif karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, serta presentasi hasil kerja kelompok. Guru juga memberikan penguatan materi serta umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa terlihat lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran sebagai bentuk penguatan. Guru juga memberikan latihan soal serta motivasi kepada siswa agar terus belajar. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil observasi pada lembar keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, kegiatan pembelajaran diamati oleh satu orang observer selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru

yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama empat kali pertemuan pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol**

Tabel 4. 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

| No. | Hari/Tanggal             | Kegiatan Pembelajaran                                                                              | Materi                                       |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| 1.  | Senin, 30<br>Maret 2026  | <i>Pretest</i>                                                                                     | Angket kemampuan berkomunikasi dan kerjasama |
| 2.  | Selasa, 31<br>Maret 2026 | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan metode konvensional | Kalimat perintah biasa                       |
| 3.  | Jum'at, 03<br>April 2026 | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan metode konvensional | Kalimat perintah ajakan                      |
| 4.  | Senin, 06<br>April 2026  | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan metode konvensional | Kalimat perintah larangan                    |
| 5.  | Selasa, 07<br>April 2026 | Penyampaian materi kalimat perintah, ajakan, larangan, dan harapan menggunakan metode konvensional | Kalimat perintah harapan                     |
| 6.  | Jum'at, 10<br>April 2026 | <i>Posttest</i>                                                                                    | Angket kemampuan berkomunikasi dan kerjasama |

### 3. Penyajian Data Penelitian

#### a. Analisis Deskriptif

##### 1) Hasil kemampuan komunikasi *Pretest* dan *posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Komunikasi *Pretest* Kelas Eksperimen

| <i>Pretest</i> Komunikasi Kelas Eksperimen |        |
|--------------------------------------------|--------|
| N                                          | 28     |
| <i>Mean</i>                                | 44,46  |
| <i>Median</i>                              | 45,50  |
| <i>Variance</i>                            | 20,999 |
| <i>Std. Deviation</i>                      | 4.582  |
| <i>Minimum</i>                             | 37     |
| <i>Maximun</i>                             | 54     |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 28 dengan *mean* 44,46, *Median* 45,50, *Variance* 20,999, *std. Deviation* 4.582, *minimum* 37, dan *maximum* 54 Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.4 Hasil Kemampuan Komunikasi *Pretes* Kelas Eksperimen

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 37-39           | 6                | 21,4%             |
| 40-42           | 4                | 14,3%             |
| 43-45           | 4                | 14,3%             |
| 46-48           | 8                | 28,6%             |
| 49-51           | 5                | 17,9%             |
| 52-54           | 1                | 3,6%              |

|       |    |      |
|-------|----|------|
| Total | 28 | 100% |
|-------|----|------|

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Komunikasi *Posttest* Kelas Eksperimen

| <i>Posttest</i> Komunikasi Kelas Eksperimen |       |
|---------------------------------------------|-------|
| N                                           | 28    |
| <i>Mean</i>                                 | 50,71 |
| <i>Median</i>                               | 51,00 |
| <i>Variance</i>                             | 9,915 |
| <i>Std. Deviation</i>                       | 3,149 |
| <i>Minimum</i>                              | 45    |
| <i>Maximun</i>                              | 60    |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 28 dengan *mean* 50, *std. Deviation* 3,149, *minimum* 45 dan *maximum* 60 Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.6 Hasil Kemampuan Komunikasi *Posttest* Kelas Eksperimen

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 45-46           | 2                | 7,1%              |
| 47-48           | 5                | 17,9%             |
| 46-50           | 6                | 21,4%             |
| 51-52           | 8                | 28,6%             |
| 53-54           | 5                | 17,9%             |
| 55-56           | 1                | 3,6%              |
| 57-58           | 0                | 0%                |

|       |    |      |
|-------|----|------|
| 59-60 | 1  | 3,6% |
| Total | 28 | 100% |

## 2) Hasil kemampuan kerjasama *Pretest* dan *posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Kerjasama *Pretest* Kelas Eksperimen

| <i>Pretest</i> Kerjasama Kelas Eksperimen |       |
|-------------------------------------------|-------|
| N                                         | 28    |
| <i>Mean</i>                               | 46,32 |
| <i>Median</i>                             | 47,00 |
| <i>Variance</i>                           | 8,671 |
| <i>Std. Deviation</i>                     | 2,945 |
| <i>Minimum</i>                            | 38    |
| <i>Maximun</i>                            | 51    |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 28 dengan *mean* 46,32 *std. Deviation* 2,945, *minimum* 38 dan *maximum* 51 Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.8 Hasil Kemampuan Kerjasama *Pretest* Kelas Eksperimen

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 38-39           | 2                | 7,1%              |
| 40-41           | 0                | 0%                |
| 42-43           | 0                | 0%                |
| 44-45           | 8                | 28,6%             |
| 46-47           | 6                | 21,4%             |

|       |    |       |
|-------|----|-------|
| 48-49 | 10 | 35,7% |
| 50-51 | 2  | 7,1%  |
| Total | 28 | 100%  |

Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Kerjasama *Posttest* Kelas Eksperimen

| <i>Posttestt</i> Kerjasama Kelas Eksperimen |        |
|---------------------------------------------|--------|
| N                                           | 28     |
| <i>Mean</i>                                 | 50,43  |
| <i>Median</i>                               | 51,00  |
| <i>Variance</i>                             | 14,180 |
| <i>Std. Deviation</i>                       | 3,766  |
| <i>Minimum</i>                              | 45     |
| <i>Maximun</i>                              | 60     |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 28 dengan *mean* 50,43, *std. Deviation* 3,766, *minimum* 45, dan *maximum* 60, Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.10 Hasil Kemampuan Kerjasama *Posttest* Kelas Eksperimen

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 45-46           | 5                | 17,9%             |
| 47-48           | 4                | 14,3%             |
| 49-50           | 3                | 10,7%             |
| 51-52           | 9                | 32,1%             |
| 53-54           | 5                | 17,9%             |

|       |    |      |
|-------|----|------|
| 55-56 | 0  | 0%   |
| 57-58 | 1  | 3,6% |
| 59-60 | 1  | 3,6% |
| Total | 28 | 100% |

### 3) Hasil kemampuan komunikasi *Pretest* dan *posttest* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Komunikasi *Pretest* Kelas Kontrol

| <i>Pretest</i> Komunikasi Kelas Kontrol |        |
|-----------------------------------------|--------|
| N                                       | 30     |
| <i>Mean</i>                             | 44,97  |
| <i>Median</i>                           | 45,00  |
| <i>Variance</i>                         | 31,482 |
| <i>Std. Deviation</i>                   | 5,611  |
| <i>Minimum</i>                          | 29     |
| <i>Maximun</i>                          | 53     |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 30 dengan *mean* 44,97, *std. Deviation* 5,611, *minimum* 29, dan *maximum* 53, Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.12 Hasil Kemampuan Komunikasi *Pretest* Kelas Kontrol

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 29-32           | 2                | 6,7%              |
| 33-36           | 0                | 0%                |
| 37-40           | 2                | 6,7%              |
| 41-44           | 9                | 30%               |

|       |    |       |
|-------|----|-------|
| 45-48 | 9  | 30%   |
| 49-52 | 8  | 26,7% |
| Total | 30 | 100%  |

Tabel 4.13 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Komunikasi *Posttes* Kelas Kontrol

| <i>Posttest</i> Komunikasi Kelas Kontrol |        |
|------------------------------------------|--------|
| N                                        | 30     |
| <i>Mean</i>                              | 47,47  |
| <i>Median</i>                            | 46,50  |
| <i>Variance</i>                          | 20,189 |
| <i>Std. Deviation</i>                    | 4,493  |
| <i>Minimum</i>                           | 38     |
| <i>Maximun</i>                           | 60     |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 30 dengan *mean* 47,47, *std. Deviation* 4,493, *minimum* 38, dan *maximum* 60, Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.14 Hasil Kemampuan Komunikasi *Posttest* Kelas Kontrol

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 38-41           | 2                | 6,7%              |
| 42-45           | 9                | 30%               |
| 46-49           | 11               | 36,7%             |
| 50-53           | 5                | 16,7%             |
| 54-57           | 2                | 6,7%              |
| 58-61           | 1                | 3,3               |
| Total           | 30               | 100%              |

#### 4) Hasil kemampuan kerjasama *Pretest* dan *posttest* Siswa Kelas Kontrol

Tabel 4.15 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Kerjasama *Pretest* Kelas Kontrol

| <i>Pretest</i> Kerjasama Kelas Kontrol |       |
|----------------------------------------|-------|
| N                                      | 30    |
| <i>Mean</i>                            | 46,57 |
| <i>Median</i>                          | 47,00 |
| <i>Variance</i>                        | 9,151 |
| <i>Std. Deviation</i>                  | 3,025 |
| <i>Minimum</i>                         | 39    |
| <i>Maximun</i>                         | 50    |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 30 dengan *mean* 46,57, *std. Deviation* 3,025, minimum 39, dan *maximum* 50, Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.16 Hasil Kemampuan Kerjasama *Pretest* Kelas Kontrol

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 39-40           | 1                | 3,3%              |
| 41-42           | 3                | 10%               |
| 43-44           | 2                | 6,7%              |
| 45-46           | 7                | 23,3%             |
| 47-48           | 7                | 23,3%             |
| 49-50           | 10               | 33,3%             |
| Total           | 30               | 100%              |

Tabel 4.17 Analisis Deskriptif Hasil Kemampuan Kerjasama *Posttes* Kelas Kontrol

| <i>Posttest</i> Kerjasam Kelas Kontrol |       |
|----------------------------------------|-------|
| N                                      | 30    |
| <i>Mean</i>                            | 46,90 |
| <i>Median</i>                          | 47,50 |
| <i>Variance</i>                        | 7,059 |
| <i>Std. Deviation</i>                  | 2,657 |
| <i>Minimum</i>                         | 38    |
| <i>Maximun</i>                         | 51    |

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 30 dengan *mean* 46,90, *std. Deviation* 2,657, *minimum* 38, dan *maximum* 51, Hasil perhitungan tabel diatas menggunakan SPSS versi 26 terdapat pada lampiran 15 halaman 148.

Berikut Tabel 4.18 Hasil Kemampuan Kerjasama *Posttest* Kelas Kontrol

| <i>Interval</i> | <i>Frekuensi</i> | <i>Persentase</i> |
|-----------------|------------------|-------------------|
| 38-39           | 1                | 3,3%              |
| 40-41           | 0                | 0%                |
| 42-43           | 0                | 0%                |
| 44-45           | 8                | 26,7%             |
| 46-47           | 6                | 20%               |
| 48-49           | 11               | 36,7%             |
| 50-51           | 4                | 13,3%             |
| Total           | 30               | 100%              |

## b. Analisis Inferensial

### 1) Uji Normalitas Eksperimen dan Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai *Sig* > 0,05 maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Sig* < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Hasil Uji Normalitas Variabel Kemampuan Komunikasi

| <i>Tests of Normality</i> |                            |                                       |           |             |                     |           |             |
|---------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-----------|-------------|---------------------|-----------|-------------|
|                           | KELAS                      | <i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i> |           |             | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |             |
|                           |                            | <i>Statistic</i>                      | <i>Df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i>    | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
| HASIL                     | <i>Pretest</i> eksperimen  | 0,132                                 | 28        | 0,200*      | 0,953               | 28        | 0,366       |
|                           | <i>Posttest</i> eksperimen | 0,107                                 | 28        | 0,200*      | 0,956               | 28        | 0,274       |
|                           | <i>Pretest</i> Kontrol     | 0,106                                 | 30        | 0,200*      | 0,932               | 30        | 0,057       |
|                           | <i>Posttest</i> Kontrol    | 0,128                                 | 30        | 0,200*      | 0,938               | 30        | 0,078       |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai *P-value (sig) Shapiro Wilk* data *Pretest* eksperimen sebesar 0,366, data *posttest* eksperimen 0,274, data *Pretest* kontrol sebesar 0,057, data *posttest* kontrol 0,078, Karena nilai *Sig* kedua data tersebut > 0,05 maka residual tersebut berdistribusi normal sehingga dalam uji prasyarat normalitas telah terpenuhi.

Sedangkan hasil uji normalitas variabel kerjasama dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 20 Hasil Uji Normalitas Variabel Kemampuan Kerjasama Siswa

| <i>Tests of Normality</i> |                            |                                       |           |             |                     |           |             |
|---------------------------|----------------------------|---------------------------------------|-----------|-------------|---------------------|-----------|-------------|
|                           | KELAS                      | <i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i> |           |             | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |             |
|                           |                            | <i>Statistic</i>                      | <i>Df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Statistic</i>    | <i>df</i> | <i>Sig.</i> |
| HASIL                     | <i>Pretest</i> eksperimen  | 0,144                                 | 28        | 0,141       | 0,897               | 28        | 0,010       |
|                           | <i>Posttest</i> eksperimen | 0,132                                 | 28        | 0,200*      | 0,945               | 28        | 0,152       |
|                           | <i>Pretest</i> Kontrol     | 0,149                                 | 30        | 0,088       | 0,906               | 30        | 0,012       |
|                           | <i>Posttest</i> Kontrol    | 0,161                                 | 30        | 0,047       | 0,903               | 30        | 0,010       |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.20 diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,010, *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,152, *pretest* kelas kontrol sebesar 0,012, dan *posttest* kelas kontrol sebesar 0,010. Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Sig.*)  $> 0,05$ , sedangkan apabila nilai signifikansi (*Sig.*)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, hanya data *posttest* kelas eksperimen yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,152 ( $> 0,05$ ), sehingga berdistribusi normal. Sementara itu, data *pretest* kelas eksperimen (0,010), *pretest* kelas kontrol (0,012), dan *posttest* kelas kontrol (0,010) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05,

sehingga tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data kemampuan kerja sama secara keseluruhan belum memenuhi asumsi normalitas, sehingga pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik yang sesuai.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai  $Sig > 0,05$  maka data bersifat homogen, sedangkan jika nilai  $Sig < 0,05$  maka data tidak homogen. Hasil uji Homogenitas bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 21 Hasil Uji Homogenitas Variabel *pretest* kemampuan komunikasi

| <i>Test of Homogeneity of Variance</i> |                        |                         |            |            |             |
|----------------------------------------|------------------------|-------------------------|------------|------------|-------------|
|                                        |                        | <i>Levene Statistic</i> | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
| hasil                                  | <i>Based on Mean</i>   | 0.150                   | 1          | 56         | 0,700       |
|                                        | <i>Based on Median</i> | 0.172                   | 1          | 56         | 0,680       |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,700, Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data pretest kemampuan komunikasi tersebut dapat dikatakan homogen.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Homogenitas Variabel *posttest* kemampuan komunikasi

| <i>Test of Homogeneity of Variance</i> |                        |                         |            |            |             |
|----------------------------------------|------------------------|-------------------------|------------|------------|-------------|
|                                        |                        | <i>Levene Statistic</i> | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
| hasil                                  | <i>Based on Mean</i>   | 2,025                   | 1          | 56         | 0,160       |
|                                        | <i>Based on Median</i> | 1,645                   | 1          | 56         | 0,205       |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,160, Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data posttest kemampuan komunikasi tersebut dapat dikatakan homogen.

komunikasi tersebut dapat dikatakan homogen.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Homogenitas Variabel *pretest* kemampuan kerjasama

| <i>Test of Homogeneity of Variance</i> |                        |                  |            |            |             |
|----------------------------------------|------------------------|------------------|------------|------------|-------------|
|                                        |                        | Levene Statistic | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
| hasil                                  | <i>Based on Mean</i>   | 0,172            | 1          | 56         | 0,680       |
|                                        | <i>Based on Median</i> | 0,132            | 1          | 56         | 0,718       |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,680, Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data *pretest* kemampuan kerjasama tersebut dapat dikatakan homogen.

Tabel 4.24 Hasil Uji Homogenitas Variabel *posttest* kemampuan kerjasama

| <i>Test of Homogeneity of Variance</i> |                        |                  |            |            |             |
|----------------------------------------|------------------------|------------------|------------|------------|-------------|
|                                        |                        | Levene Statistic | <i>df1</i> | <i>df2</i> | <i>Sig.</i> |
| hasil                                  | <i>Based on Mean</i>   | 3,581            | 1          | 56         | 0,064       |
|                                        | <i>Based on Median</i> | 2.671            | 1          | 56         | 0,108       |

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,064, Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka data *posttest* kemampuan kerjasama tersebut dapat dikatakan homogen.

### 3) Uji T

Uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan atau berhubungan yaitu data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Uji-t pada penelitian ini menggunakan Uji *Independent Sample T-Test* dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai *Sig (2-tailed)* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai *Sig (2-tailed)* > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hasil uji T bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 25 Hasil Uji T Variabel Kemampuan Komunikasi

|                 | <i>Independent Samples Test</i>                |      |       |    |                       |
|-----------------|------------------------------------------------|------|-------|----|-----------------------|
|                 | <i>Levene's Test for Equality of Variances</i> |      |       |    |                       |
|                 | F                                              | Sig. | T     | df | <i>Sig (2-tailed)</i> |
| <i>Posttest</i> | 2.025                                          | .160 | 3.166 | 56 | .002                  |

Berdasarkan hasil Uji *Independent Samples T-Test* pada Tabel 4.25 diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

#### 4) Uji *Mann-whitney*

Uji *Mann-Whitney* dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang tidak berpasangan atau saling bebas, yaitu data posttest antara Kelas 1 dan Kelas 2. Uji *Mann-Whitney* pada penelitian ini digunakan sebagai alternatif statistik non-parametrik karena data variabel kerjasama tidak memenuhi asumsi sebaran normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hasil uji *Mann-Whitney* bisa diamati pada tabel berikut:

Tabel 4. 26 Hasil Uji *Ranks Mann-whitney* Variabel Kemampuan Kerjasama (Posttest)

| kelas      | N  | Mean Rank | Sum Of Ranks |
|------------|----|-----------|--------------|
| Eksperimen | 28 | 37.70     | 1.055.50     |
| Kontrol    | 30 | 21.85     | 655.50       |

Tabel 4. 27 Hasil Uji *Mann-whitney* Variabel Kemampuan Kerjasama

| <i>Mann-whitney</i> | Z      | Sig. (2-tailed) | Kesimpulan                      |
|---------------------|--------|-----------------|---------------------------------|
| 190.500             | -3.588 | .000            | Terdapat Peningkatan Signifikan |

Berdasarkan hasil Uji *Mann-Whitney* pada Tabel 4.26 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan Tabel *Ranks*, diketahui bahwa *Mean Rank* kelas eksperimen sebesar 37,70, sedangkan kelas kontrol sebesar 21,85. Nilai *Mean Rank* kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

## B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan berkomunikasi dan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua variabel terikat,

yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan kerja sama siswa, serta satu variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas V B sebagai kelas eksperimen dan kelas V C sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan berkomunikasi siswa mengalami pengaruh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen sebesar 44,46 dengan nilai minimum 37 dan nilai maksimum 54. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa masih tergolong sedang. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif bertanya, serta belum mampu mengemukakan ide dan tanggapan secara jelas kepada guru maupun teman.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa meningkat menjadi 50 dengan nilai minimum 45 dan nilai maksimum 60. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mulai

berani mengemukakan pendapat, aktif berdiskusi, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mampu menyampaikan ide dan gagasannya dengan lebih baik.

Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompoknya. Dalam model ini, siswa belajar bersama dalam kelompok heterogen, berdiskusi, bertukar informasi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk lebih sering berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi siswa berkembang melalui interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk saling membantu memahami materi pelajaran. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa didorong untuk menjelaskan materi kepada teman, bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap ide yang disampaikan anggota kelompok lainnya. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berkomunikasi siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan selama proses pembelajaran.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2023), 274.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir dan kemampuan berkomunikasi siswa dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan diskusi dan kerja sama dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan komunikasinya melalui proses interaksi dengan teman sebaya.<sup>76</sup>

Selain itu, Jerome Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, bertukar pikiran, dan menyampaikan pendapat. Keterlibatan aktif tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kemampuan berkomunikasi siswa dapat berkembang dengan lebih baik.<sup>77</sup>

Kemampuan berkomunikasi yang meningkat dalam penelitian ini juga dapat dipahami sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) dari penerapan model pembelajaran kooperatif. Selain bertujuan meningkatkan hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif turut mengembangkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi. Melalui interaksi yang intensif selama diskusi kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat secara santun,

---

<sup>76</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, cet. ulang 2021), 86.

<sup>77</sup> Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, cet. ulang 2020), 33.

mendengarkan pendapat orang lain, serta memberikan tanggapan yang relevan terhadap permasalahan yang dibahas.<sup>78</sup>

Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa tidak terlalu besar. Nilai rata-rata *pretest* kemampuan berkomunikasi siswa kelas kontrol sebesar 44,97 dan meningkat menjadi 47,47 pada *posttest*. Meskipun terjadi peningkatan, hasil tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung karena kegiatan belajar masih lebih banyak berpusat pada guru.

Hasil deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan

---

<sup>78</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Grasindo, 2021), 29.

tanggapan, serta membangun komunikasi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

## **2. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Kerja Sama Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen mengalami pengaruh setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa. Sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen sebesar 46,32 dengan nilai minimum 38 dan nilai maksimum 51. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa masih belum berkembang secara optimal. Pada tahap awal pembelajaran, sebagian siswa masih kurang aktif bekerja sama, kurang peduli terhadap anggota kelompok, dan cenderung menyelesaikan tugas secara individu.

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai rata-rata kemampuan kerja sama siswa meningkat menjadi 50,43 dengan nilai minimum 45 dan nilai maksimum 60. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu menumbuhkan kemampuan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi tugas, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan kemampuan kerja sama siswa terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk belajar dan menyelesaikan tugas secara

bersama-sama. Dalam proses tersebut, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya. Melalui kegiatan diskusi, berbagi tugas, dan saling membantu memahami materi pembelajaran, siswa belajar membangun kerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya sikap tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang untuk menciptakan interaksi positif antaranggota kelompok sehingga siswa saling membantu dalam memahami materi dan mencapai keberhasilan belajar bersama. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman.<sup>79</sup>

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori ketergantungan sosial (*Social Interdependence Theory*) yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan individu berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, siswa terdorong untuk saling membantu, berbagi informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2023), 274.

<sup>80</sup> David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2022), 87.

Selain itu, Anita Lie menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk saling membantu, menghargai perbedaan pendapat, membangun rasa tanggung jawab, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama, siswa belajar untuk bekerja sama secara efektif dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.<sup>81</sup>

Kemampuan kerja sama yang meningkat dalam penelitian ini juga dapat dipahami sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara positif, dan membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.<sup>82</sup>

Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan kemampuan kerja sama siswa tidak terlalu terlihat. Nilai rata-rata *pretest* kemampuan kerja sama siswa sebesar 46,57 dan hanya meningkat menjadi 46,90 pada *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional kurang mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa secara optimal karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa cenderung belajar secara individu.

---

<sup>81</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Grasindo, 2021), 31.

<sup>82</sup> David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2022), 92.

Hasil deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil Uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan kerja sama siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Selain itu, berdasarkan hasil *Ranks*, diperoleh nilai *Mean Rank* kelas eksperimen sebesar 37,70, sedangkan kelas kontrol sebesar 21,85. Nilai *Mean Rank* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan kerja sama siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan tanggung jawab, interaksi sosial, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Berkomunikasi dan Kerja Sama Siswa**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa pada variabel kemampuan berkomunikasi nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,002 < 0,05$ , sedangkan pada variabel kemampuan kerja sama nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 <$

0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

Pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kerja sama siswa tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menekankan aktivitas belajar dalam kelompok heterogen. Dalam model ini, siswa didorong untuk saling bertukar informasi, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Melalui interaksi tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berkomunikasi sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan belajar bersama, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 13th ed. (New York: Pearson Education, 2023), 274.

Selain itu, Johnson dan Johnson menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan ketergantungan positif (*positive interdependence*) antaranggota kelompok sehingga setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya maupun kelompoknya. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif, saling membantu, serta membangun kerja sama yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.<sup>84</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan kerja sama merupakan dua keterampilan sosial yang berkembang secara bersamaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ketika siswa aktif berdiskusi dan bertukar pendapat, kemampuan komunikasinya akan meningkat. Pada saat yang sama, proses berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan tugas kelompok juga akan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak hanya memberikan dampak instruksional (*instructional effects*) terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effects*) berupa berkembangnya keterampilan sosial siswa.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berkomunikasi dan kemampuan kerja sama siswa kelas V SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin. Model pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu mendorong siswa

---

<sup>84</sup> David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2022), 87.

<sup>85</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, (Boston: Allyn and Bacon, cet. ulang 2020), 15.

untuk aktif berinteraksi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.